

## **Evaluasi Efisiensi Sektor Ekonomi Kreatif pada Wirausaha Muda di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi**

**Anggraita Primatami<sup>1</sup>, Yuridistya Primadhita<sup>2</sup>**  
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IPWI Jakarta

### **Abstract**

*The creative economy is an economic sector that results from the development of creativity and ideas. Young entrepreneurs contribute to the improvement of the creative economy sector because they are considered easier to adapt technology, respond to market changes, and think creatively and innovatively. This study aims to evaluate the efficiency of the creative economy sector in entrepreneur students of the College of Economics (STIE). This study used the primary data of 50 entrepreneur students. The research was conducted using the Data Envelopment Analysis (DEA) method by analyzing the input to the output factors. The results showed that 7 out of 50 businesses run by STIE students reached 100% efficiency in January and February. Meanwhile, in March there were 9 businesses that achieved 100% efficiency. As many as 41 businesses have never reached 100% efficiency during January to March 2020. Efficiency improvements for inefficient businesses are carried out by referring to businesses that have been efficient by reducing production costs which include reducing the total cost of labor or raw materials.*

**Keywords:** Creative Economy, SMEs, Technical Efficiency, Young Entrepreneurs

### **Abstrak**

Ekonomi kreatif merupakan sektor ekonomi yang dihasilkan dari pengembangan kreativitas dan gagasan. Wirausaha muda memberi andil bagi peningkatan sektor ekonomi kreatif karena dinilai lebih mudah mengadaptasi teknologi, merespon perubahan pasar, dan berpikir kreatif dan inovatif. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efisiensi pada usaha yang dijalankan mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE). Usaha yang diteliti bergerak pada bidang ekonomi kreatif. Data dalam penelitian ini adalah data primer yang terdiri atas 50 wirausaha mahasiswa. Penelitian dilakukan menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA) yaitu menganalisis faktor input terhadap output. Hasil penelitian menemukan bahwa 7 dari 50 usaha yang dijalankan mahasiswa STIE yang telah mencapai efisiensi 100% pada bulan Januari dan Februari. Sementara pada bulan Maret menjadi 9 usaha yang mencapai efisiensi 100%. Sebanyak 41 usaha belum pernah mencapai efisiensi 100% selama bulan Januari hingga Maret 2020. Perbaikan efisiensi bagi usaha yang belum efisien dilakukan mengacu pada usaha yang telah efisien dengan cara menurunkan biaya produksi yang mencakup menurunkan jumlah biaya tenaga kerja atau bahan mentah.

**Kata kunci:** Efisiensi Teknis, Ekonomi Kreatif, UMKM, Wirausaha Muda

---

|                 |   |
|-----------------|---|
| Permalink/DOI   | : <a href="http://dx.doi.org/10.32503/jmk.v6i2.1346">http://dx.doi.org/10.32503/jmk.v6i2.1346</a>   |
| Sejarah Artikel | : Artikel diterima (6 April 2021); direvisi (22 April 2021); disetujui (8 Mei 2021)   |
| Korespondensi   | : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IPWI Jakarta. Jalan Letda Nasir Nomor 7, Nagrak, Kecamatan Gunung Putri, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16966. |
| Email           | : <a href="mailto:anggraitami@gmail.com">anggraitami@gmail.com</a>  |

---

## Pendahuluan

Ekonomi kreatif dapat didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang dihasilkan dari pengembangan kreativitas, ide, dan gagasan. Sektor ekonomi kreatif di Indonesia terdiri dari 17 subsektor, yaitu subsektor aplikasi, subsektor pengembangan permainan, subsektor bidang arsitektur, subsektor bidang desain interior, subsektor desain produk, subsektor desain komunikasi visual, subsektor fesyen, subsektor televisi dan radio, subsektor musik, subsektor fotografi, subsektor penerbitan, subsektor kerajinan tangan (kriya), subsektor kuliner, subsektor periklanan, subsektor seni rupa, subsektor seni pertunjukan, serta subsektor film, animasi, dan video. Perkembangan sektor ekonomi kreatif di Indonesia terus mengalami peningkatan yang pesat. Hal ini tercermin dari kontribusi sektor ekonomi kreatif dalam perekonomian Indonesia yang terus bertambah dalam beberapa tahun terakhir. Data OPUS Ekonomi Kreatif 2020 memperlihatkan bahwa sektor ekonomi kreatif telah memberikan sumbangan yang besar untuk Produk Domestik Bruto Indonesia. OPUS merupakan laporan tahunan yang dikeluarkan oleh Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf). Total sumbangan yang diberikan mencapai Rp1.100 triliun, dimana subsektor kuliner, fesyen, dan kriya merupakan tiga penyumbang terbesar. Subsektor kuliner menyumbang sebanyak 41%, fesyen 17%, dan kriya 14,9%.

Berbeda dengan sektor ekonomi lain, ekonomi kreatif memiliki modal utama sumber daya manusia yang meliputi ide, gagasan, dan kreativitas. Sehingga diperlukan sebuah ide, pengetahuan, dan inovasi yang berkualitas agar mencapai keberhasilan di sektor ini. Ide dan kreativitas yang selalu berkembang dalam sektor ini dapat menjadi pendorong bagi pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Ketidakterbatasan ide dan kreativitas yang membuka kesempatan besar bagi usaha baru untuk berkembang merupakan alternatif untuk mengatasi masalah pengangguran. Ekonomi kreatif dapat menjadi salah satu solusi untuk mensejahterakan masyarakat karena sistem ekonomi kreatif memberikan adanya nilai tambah baik bagi usaha yang dijalankan maupun sumber daya manusia yang berpartisipasi di dalamnya (Irawan, 2015).

Jumlah tenaga kerja yang diserap sektor ekonomi kreatif mengalami peningkatan dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 4,69% setiap tahunnya. Bonus demografi menjadi keuntungan bagi Indonesia karena besarnya kelompok usia pemuda. Pada tahun 2018, pemuda Indonesia yang berusia 16 sampai 30 tahun berjumlah 63,82 juta jiwa (BPS, 2018). Generasi muda dengan kreativitas yang tinggi merupakan sebuah kekuatan besar bagi pembangunan dan kemajuan suatu bangsa (Herlambang, 2015). Wirausaha muda dinilai lebih cepat beradaptasi dengan perkembangan teknologi, mampu berpikir kreatif dan inovatif, serta lebih

cepat merespon perubahan yang terjadi. Namun demikian, tidak jarang wirausaha muda menemui beberapa permasalahan seperti minimnya akses permodalan, akses pemasaran, dan kurangnya penguasaan bidang manajerial sehingga kinerja para wirausaha muda menjadi tidak efisien dan optimal. Konsep efisiensi sering dikaitkan dengan input perusahaan yang diukur dengan besarnya biaya dan output perusahaan yang diukur dengan besarnya keuntungan (Rusyidiana, 2018).

Penilaian efisiensi menjadi satu hal yang penting untuk mengukur keberhasilan wirausaha muda di sektor ekonomi kreatif. Penilaian efisiensi wirausaha muda penting untuk dilakukan sebagai salah satu tolak ukur kinerja usaha yang akan menentukan keberlanjutan pengembangan usaha di masa mendatang. Burhan et al. (2018) menyebutkan bahwa penilaian efisiensi diperlukan guna memaksimalkan output dan keuntungan dengan input yang berbiaya rendah. Secara umum, efisiensi berhubungan dengan kondisi kinerja sebuah unit kegiatan ekonomi. Efisiensi mencerminkan perbandingan antara input dan output (Pratama & Cahyono, 2019). Efisiensi dalam hal ini juga dapat dikaitkan dengan inovasi dan penggunaan teknologi. Perusahaan, dalam hal ini khususnya UMKM, dapat mencapai tingkat efisiensi dengan memanfaatkan riset dan inovasi yang dilakukannya untuk menghasilkan output (Lee et al., 2019). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan penelitian untuk mengevaluasi efisiensi pada usaha sektor ekonomi kreatif yang dimiliki wirausaha muda di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi dengan menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA). Fokus pada sektor ekonomi kreatif dilakukan karena sektor ini banyak diminati oleh para wirausaha muda.

Beberapa penelitian terdahulu terkait efisiensi usaha menemukan bahwa sebagian besar sektor UMKM belum efisien. Penelitian tersebut salah satunya dilakukan oleh Amandasari et al. (2014) terhadap 31 usahatani jagung di Bogor dengan menggunakan benih, pupuk, furadan, dan tenaga kerja sebagai variabel input, serta produksi dan produktivitas jagung sebagai variabel output. Dari hasil penelitiannya diketahui bahwa 41,9% usahatani dikatakan efisien, sedangkan sisanya 58,1% belum efisien. Peningkatan efisiensi salah satunya dilakukan dengan mengalokasikan input sesuai dengan jumlah yang disarankan dan menurunkan jumlah input berlebihan yang digunakan. Rata-rata usahatani memiliki skala pengembalian IRS (*increasing return to scale*) dimana penambahan input akan menghasilkan penambahan output yang jumlahnya lebih besar.

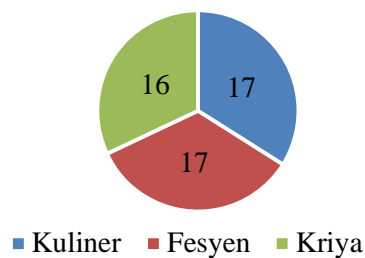
Analisis efisiensi lainnya juga dilakukan oleh Harmain et al. (2015) yang meneliti efisiensi 35 usaha mikro dan kecil di bidang kuliner pada wirausaha perempuan di Bantul. Variabel input meliputi bahan baku mentah dan biaya tenaga kerja, sedangkan variabel output meliputi pendapatan dan keuntungan bruto. Hasil penelitian memperlihatkan hanya 9 usaha atau sebesar 25,7% yang efisien, sedangkan 29 usaha lainnya atau sebesar 74,3% belum efisien. Berdasarkan skala pengembalian, sebagian besar usaha tersebut berada pada skala pengembalian menurun atau *decreasing return to scale* (DRS). Untuk usaha dengan kondisi IRS, efisiensi masih mungkin dapat dicapai dengan meningkatkan penggunaan input. Sementara itu, untuk usaha dengan kondisi DRS diharapkan mampu mengurangi penggunaan input untuk meningkatkan efisiensi.

Penelitian Burhan et al. (2018) tentang efisiensi produksi usaha kacang tanah sangrai memiliki hasil berlawanan dengan penelitian Harmain et al. (2015) dan Amandasari et al. (2014). Dalam hal ini, Burhan et al. (2018) memakai bahan baku

berupa jumlah kacang tanah, pasir, bahan bakar, dan biaya tenaga kerja sebagai variabel input dengan jumlah produksi kacang tanah sangrai sebagai variabel output. Penelitiannya menghasilkan temuan bahwa nilai efisiensi yang proporsional dan skala pengembalian konstan atau *constant return to scale* (CRS) telah dicapai oleh usaha yang diteliti. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penambahan penggunaan input akan memberikan dampak yang sama terhadap penambahan output yang dihasilkan atau dengan kata lain nilai input dan outputnya telah sebanding.

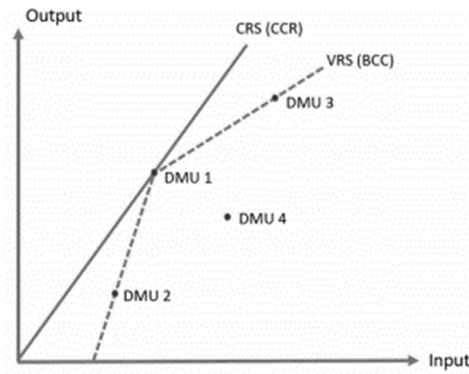
## Metode Penelitian

Penelitian mencakup 50 usaha yang dimiliki mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) yang bergerak di sektor ekonomi kreatif. Kelima puluh usaha tersebut kemudian disebut sebagai *Decision Making Unit* (DMU). Variabel yang digunakan dalam penelitian meliputi dua variabel input, yaitu biaya tenaga kerja dan bahan mentah serta dua variabel output, yaitu keuntungan bruto dan pendapatan. Data yang dikumpulkan adalah data dari bulan Januari 2020 hingga Maret 2020 dengan kuesioner yang disebar dengan menggunakan media google form. Adapun sektor ekonomi kreatif yang dipilih hanya pada usaha di bidang kuliner, fesyen, dan kriya dengan perincian responden pada gambar 1.



**Gambar 1.** Hasil Konstruksi Model (Olahan penulis, 2020)

Penelitian ini menggunakan metode analisis berupa *Data Envelopment Analysis* (DEA). DEA merupakan metode analisis nonparametrik yang khusus dipergunakan untuk menghitung level efisiensi sekelompok *Decision Making Unit* (DMU) yang dapat melibatkan banyak variabel input dan variabel output (Ramanathan, 2003). Metode DEA dapat mengukur tingkat efisiensi teknis dari sekelompok DMU. Dalam metode DEA model yang dapat digunakan terbagi menjadi dua, mencakup model CCR dan BCC (Yanti & Kustiani, 2016). Model CCR pertama kali dikembangkan Charnes, Cooper, dan Rhodes pada tahun 1978. Asumsi yang digunakan adalah perubahan pada banyaknya output akan sama nilainya dengan perubahan banyaknya input atau sejalan dengan konsep CRS (*Constant Return to Scale*). Selanjutnya pada tahun 1984 muncul model BCC yang dikembangkan oleh Banker, Charnes, dan Cooper. Asumsi yang digunakan model BCC adalah perubahan besarnya tidak akan sama dengan perubahan input. Model BCC ini sejalan dengan konsep VRS (*Variable Return to Scale*). Perbedaan kedua model dapat digambarkan lebih jelas pada gambar 2.



**Gambar 2.** CRS dan VRS *frontier* (Taboada, et al. 2020)

Model CCR dengan konsep CRS dapat dituliskan dalam formula sebagai berikut (Rusydia, 2013):

$$\begin{aligned} & \text{Max } \mu_k v_t \sum_{k=1}^p \mu_k y_{k0} \\ & \text{s.t. } \sum_{t=1}^m v_t x_{t0} = 1 \\ & \quad \sum_{k=1}^p \mu_k y_{k0} - \sum_{t=1}^m v_t x_{ij} \leq 0 \\ & j = 1, \dots, n \\ & k = 1, \dots, p \\ & \mu_k \geq \varepsilon, v_t \geq \varepsilon \\ & i = 1, \dots, m \end{aligned}$$

Sementara itu, model BCC dengan konsep VRS dapat dituliskan dalam formula sebagai berikut (Rusydia, 2013):

$$\begin{aligned} & \text{Max } \mu_k v_t \sum_{k=1}^p \mu_k y_{k0} - u_0 \\ & \text{s.t. } \sum_{t=1}^m v_t x_{t0} = 1 \\ & \quad \sum_{k=1}^p \mu_k y_{kj} - \sum_{t=1}^m v_t x_{tj} - u_0 \leq 0 \\ & j = 1, \dots, n \\ & k = 1, \dots, p \\ & \mu_k \geq \varepsilon, v_t \geq \varepsilon \\ & i = 1, \dots, m \end{aligned}$$

Dimana:

$y_{kj}$  = besarnya output r

$x_{ij}$  = besarnya input i

$\mu_k$  = bobot output r

$v_i$  = bobot input i

n = jumlah usaha

$u_0$  = usaha yang diukur tingkat efisiensinya

Model yang digunakan dalam metode DEA dapat dianalisis dengan menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan *input-oriented* atau pendekatan *output-oriented*. *Input-oriented* dilakukan dengan tujuan mengurangi atau meminimumkan jumlah input yang digunakan tanpa mengubah jumlah output yang dihasilkan. Sedangkan *output-oriented* dilakukan dengan tujuan menambah atau memaksimalkan besarnya output dengan tidak mengubah besarnya input yang

digunakannya. Suatu unit usaha dapat dinyatakan telah efisien jika mampu menghasilkan lebih banyak output dengan menggunakan sejumlah input yang sama atau menghasilkan sejumlah output yang sama dengan menggunakan input yang lebih sedikit jumlahnya.

Penelitian ini mengadopsi model BCC dengan konsep *Variable Return to Scale* (VRS). Pemilihan model VRS dikarenakan objek penelitian diasumsikan belum mampu meraih kapasitas optimalnya. Pendekatan yang diterapkan pada penelitian ini berupa *input-oriented*. Pemilihan *input-oriented* dilakukan karena input yang digunakan oleh objek penelitian bersifat endogen, yaitu dapat ditentukan sendiri oleh objek penelitian. Selain itu, hasil dari model DEA dengan asumsi VRS dan *input-oriented* dapat menggambarkan suatu kombinasi efisiensi manajerial yang sebenarnya dan juga pengaruh dari kondisi eksternal yang tidak bisa dikontrol oleh perusahaan (Jitsuzumi & Nakamura, 2010). Selanjutnya, data diolah dengan bantuan *software* DEAP (Data Envelopment Analysis Program) untuk mengukur level efisiensi pada setiap DMU. Sebelum pengolahan data, terlebih dahulu diperlukan pengujian kecukupan jumlah DMU berdasarkan ketentuan umum, dimana banyaknya DMU yang digunakan minimal sebesar dua sampai tiga kali lebih besar bila dibandingkan jumlah variabel input dan outputnya (Cook et al., 2014).

## Hasil dan Pembahasan

Hasil pengujian kecukupan jumlah DMU berdasarkan *rule of thumb* pada penelitian ini telah memenuhi persyaratan. Penelitian ini menggunakan empat variabel yang meliputi dua variabel input dan dua variabel output, sehingga jumlah DMU yang digunakan sebaiknya lebih besar dari tiga kali jumlah variabel input dan output atau minimal sebesar 12 DMU. Sementara itu, jumlah DMU dalam penelitian ini sebanyak 50 DMU. Hal ini berarti bahwa jumlah DMU dalam penelitian ini sudah lebih banyak dari 12 DMU sehingga telah memenuhi persyaratan dan penelitian dapat dilanjutkan.

Hasil pengujian pada tabel 1 menunjukkan bahwa usaha milik mahasiswa STIE berada pada tingkat pengembalian *Constant Return to Scale* (CRS), *Increasing Return to Scale* (IRS), dan *Decreasing Return to Scale* (DRS). Selama bulan Januari hingga Maret 2020, terlihat bahwa rata-rata usaha tersebut berada di kondisi dimana penambahan output lebih besar daripada penambahan input atau *Increasing Return to Scale* (IRS). Pada bulan Januari 2020, ditemukan bahwa mayoritas usaha atau sebanyak 35 usaha (75%) berada pada kondisi *Increasing Return to Scale* (IRS), sementara sisanya sebanyak 10 usaha (20%) berada pada kondisi *Decreasing Return to Scale* (DRS) dan sebanyak 5 usaha (10%) berada pada kondisi *Constant Return to Scale* (CRS).

Pada bulan Februari 2020, terlihat bahwa tidak terdapat perubahan dalam jumlah usaha yang berada pada kondisi IRS jika dibandingkan dengan kondisi pada bulan Januari 2020. Usaha yang berada pada kondisi *Increasing Return to Scale* (IRS) tetap sebanyak 35 usaha (75%). Meskipun demikian, terjadi perubahan pada usaha yang berada pada kondisi *Decreasing Return to Scale* (DRS) dan *Constant Return to Scale* (CRS), yaitu terjadi penurunan pada kondisi *Decreasing Return to Scale* (DRS) menjadi 9 usaha (18%) dan sebaliknya terjadi peningkatan pada

kondisi *Constant Return to Scale* (CRS) menjadi 6 usaha (12%).

Pada bulan Maret 2020, terjadi perubahan untuk semua tingkat pengembalian jika dibandingkan dengan kondisi pada bulan Februari 2020. Jumlah usaha yang berada pada tingkat pengembalian *Increasing Return to Scale* (IRS) mengalami peningkatan yang signifikan yaitu menjadi 44 usaha (88%), sedangkan usaha yang berada pada tingkat pengembalian *Decreasing Return to Scale* (DRS) menurun hanya menjadi 1 usaha (2%) saja. Sementara itu, kondisi penurunan juga terjadi pada usaha yang berada pada tingkat pengembalian *Constant Return to Scale* (CRS) yaitu menurun menjadi 5 usaha (10%).

**Tabel 1.** Tingkat Pengembalian (Return to Scale)

| Bulan         | Tingkat Pengembalian |                |               |
|---------------|----------------------|----------------|---------------|
|               | IRS                  | DRS            | CRS           |
| Januari 2020  | 35 usaha (75%)       | 10 usaha (20%) | 5 usaha (10%) |
| Februari 2020 | 35 usaha (75%)       | 9 usaha (18%)  | 6 usaha (12%) |
| Maret 2020    | 44 usaha (88%)       | 1 usaha (2%)   | 5 usaha (10%) |

Sumber: Olahan penulis, 2020

Hasil penelitian menemukan bahwa tingkat efisiensi 50 usaha yang dijalankan oleh mahasiswa STIE di sektor ekonomi kreatif belum dapat dikatakan efisien seluruhnya. Terdapat hanya 7 usaha yang telah mencapai efisiensi 100% pada bulan Januari 2020 dan Februari 2020. Sementara itu, pada bulan Maret 2020 terjadi penambahan 2 usaha yang telah mencapai efisiensi 100% sehingga menjadi 9 usaha. Kondisi ini menjadi penanda bahwa para wirausaha muda ini mayoritas belum efisien dalam menjalankan usahanya. Belum tercapainya kondisi efisien pada wirausaha muda ini dimungkinkan terjadi karena berbagai hal seperti sifat usaha yang hanya dijadikan usaha sampingan dan bukan menjadi fokus utama mahasiswa, minim dan terbatasnya akses modal, kurangnya pengetahuan mengelola bisnis, dan terbatasnya kemampuan manajerial dari wirausaha muda.

Bila dikaji berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa secara umum selama bulan Januari hingga Maret 2020 hanya terdapat 7 usaha yang mampu mempertahankan tingkat efisiensi 100%, sementara 2 usaha pernah mencapai efisiensi dengan nilai 100%. Namun demikian, pencapaiannya tersebut tidak dapat dipertahankan setiap periodenya pada bulan Januari sampai dengan Maret 2020. Selanjutnya, terdapat 41 usaha yang belum pernah mencapai efisiensi 100% pada periode Januari sampai dengan Maret 2020. Hal ini berarti tingkat usaha yang belum efisien selama periode Januari sampai dengan Maret 2020 mencapai 82%. Perhitungan tingkat efisiensi pada metode Data Envelopment Analysis (DEA) dapat ditunjukkan pada tabel 2.

**Tabel 2.** Tingkat Efisiensi Usaha Milik Mahasiswa STIE

|       | Jan    | Feb    | Mar    |       | Jan    | Feb    | Mar    |
|-------|--------|--------|--------|-------|--------|--------|--------|
| DMU1  | 81.1%  | 73.8%  | 72.0%  | DMU26 | 58.2%  | 63.6%  | 66.9%  |
| DMU2  | 46.7%  | 37.9%  | 22.0%  | DMU27 | 49.7%  | 51.7%  | 53.0%  |
| DMU3  | 73.7%  | 77.8%  | 74.8%  | DMU28 | 67.4%  | 69.3%  | 35.4%  |
| DMU4  | 59.8%  | 64.7%  | 32.3%  | DMU29 | 42.1%  | 46.2%  | 45.4%  |
| DMU5  | 16.9%  | 13.8%  | 14.3%  | DMU30 | 100.0% | 100.0% | 100.0% |
| DMU6  | 100.0% | 100.0% | 100.0% | DMU31 | 38.2%  | 40.7%  | 36.4%  |
| DMU7  | 100.0% | 100.0% | 100.0% | DMU32 | 50.6%  | 55.4%  | 50.7%  |
| DMU8  | 100.0% | 100.0% | 100.0% | DMU33 | 100.0% | 100.0% | 100.0% |
| DMU9  | 72.3%  | 40.3%  | 32.5%  | DMU34 | 40.8%  | 41.7%  | 38.7%  |
| DMU10 | 55.4%  | 57.6%  | 48.8%  | DMU35 | 34.4%  | 34.5%  | 24.7%  |
| DMU11 | 31.7%  | 31.9%  | 28.4%  | DMU36 | 70.1%  | 72.2%  | 69.6%  |
| DMU12 | 32.1%  | 27.8%  | 100.0% | DMU37 | 71.4%  | 70.0%  | 58.3%  |
| DMU13 | 100.0% | 100.0% | 100.0% | DMU38 | 61.9%  | 69.4%  | 63.8%  |
| DMU14 | 46.7%  | 28.2%  | 37.1%  | DMU39 | 64.5%  | 62.5%  | 57.1%  |
| DMU15 | 27.3%  | 68.6%  | 56.2%  | DMU40 | 80.2%  | 84.7%  | 74.2%  |
| DMU16 | 52.5%  | 76.0%  | 59.9%  | DMU41 | 85.1%  | 84.5%  | 74.6%  |
| DMU17 | 94.0%  | 99.0%  | 100.0% | DMU42 | 53.4%  | 58.2%  | 48.3%  |
| DMU18 | 59.8%  | 59.1%  | 32.8%  | DMU43 | 60.3%  | 64.0%  | 63.0%  |
| DMU19 | 72.2%  | 58.5%  | 58.5%  | DMU44 | 41.0%  | 40.1%  | 41.0%  |
| DMU20 | 57.2%  | 34.0%  | 59.1%  | DMU45 | 69.2%  | 64.9%  | 64.9%  |
| DMU21 | 23.1%  | 49.8%  | 53.5%  | DMU46 | 70.4%  | 69.5%  | 62.4%  |
| DMU22 | 66.2%  | 77.6%  | 72.2%  | DMU47 | 60.3%  | 69.3%  | 71.1%  |
| DMU23 | 34.6%  | 41.9%  | 40.9%  | DMU48 | 56.9%  | 52.0%  | 52.8%  |
| DMU24 | 100.0% | 100.0% | 100.0% | DMU49 | 22.5%  | 29.1%  | 21.5%  |
| DMU25 | 12.6%  | 13.7%  | 13.6%  | DMU50 | 43.2%  | 56.3%  | 43.7%  |

Sumber: Olahan penulis, 2020

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswa STIE yang memiliki usaha masih belum mencapai efisiensi 100%. Penemuan ini menandakan bahwa wirausaha muda di sektor ekonomi kreatif secara umum mempunyai karakteristik yang serupa dengan UMKM pada umumnya. Kondisi wirausaha muda ini sama dengan penelitian Purwanto et al. (2014), Amandasari et al. (2014), dan Harmain et al. (2015) yang menemukan bahwa pelaku UMKM sebagian besar belum efisien dalam menjalankan usahanya. Hasil penelitian berbeda dengan penelitian Burhan et al. (2018) yang menemukan bahwa UMKM telah mencapai efisien. Pada penelitian ini, kondisi wirausaha muda yang belum efisiensi dapat disebabkan karena usaha yang dijalankan belum menjadi fokus utama dan belum dijalankan secara optimal. Hal ini dapat dipahami mengingat



wirausaha muda ini berstatus sebagai mahasiswa dan masih harus berkewajiban menjalankan kegiatan akademik. Menyelesaikan pendidikan masih menjadi prioritas bagi mahasiswa, meskipun terdapat keinginan untuk berwirausaha (Yogatama, 2019).

Beberapa alasan yang mendorong mahasiswa untuk berwirausaha antara lain lebih tingginya pendapatan yang diperoleh, sejalan dengan keyakinan, kualitas pekerjaan yang lebih baik, tantangan yang lebih besar, dan lebih singkatnya waktu tunggu untuk mendapatkan pekerjaan (Rapii, 2019). Kesibukan pada kegiatan akademik ini dapat semakin tinggi jika ditambah dengan keikutsertaan wirausaha muda dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan. Padahal dalam menjalankan usaha, sumber daya manusia merupakan faktor penentu keberhasilan usaha sebagaimana yang ditemukan oleh Ma'ruf et al. (2018) yang menyatakan bahwa perlu adanya peningkatan kinerja sumber daya manusia untuk dapat mewujudkan efisiensi usaha.

Ketidakefisienan usaha dapat juga disebabkan adanya sistem operasional dan manajerial usaha yang masih belum tersusun dengan baik sehingga diperlukan penambahan kapasitas sumber daya manusia agar usaha dapat dijalankan dengan lebih efisien dan efektif. Pengetahuan mengenai wirausaha guna mendorong kesuksesan usaha tidak hanya diperoleh dari pendidikan yang bersifat formal, tetapi juga dari kegiatan seminar, pelatihan, maupun praktek langsung secara otodidak (Rapii, 2019). Dalam hal ini, diperlukan penguatan wirausaha muda seperti melalui pelatihan dan pendampingan. Pendampingan dapat dilakukan oleh pihak perguruan tinggi, dimana saat ini sebagian besar perguruan tinggi telah mulai memberikan perhatiannya kepada mahasiswa yang berwirausaha. Pendampingan ini tidak hanya menjadi solusi penguatan kapasitas wirausaha melainkan juga dapat menjadi jembatan dalam permasalahan ketersediaan modal.

Ketersediaan modal yang terbatas juga menjadi salah satu penyebab belum efisiennya usaha yang dimiliki oleh mahasiswa. Permasalahan modal ini juga menjadi hambatan yang seringkali dialami oleh usaha mikro dan kecil seperti pada penelitian Buyukkeklik et al. (2016) yang menemukan bahwa tidak efisiennya UMKM disebabkan karena permasalahan kurangnya akses modal dan sulitnya pelaku UMKM mendapatkan akses kredit. Untuk itu, perlu adanya akses yang lebih luas bagi para wirausaha muda agar dapat meningkatkan skala usahanya melalui berbagai kemungkinan akses permodalan.

Wirausaha muda dalam hal ini dapat melakukan inovasi baik dalam hal operasional, pemasaran, dan produksi. Wirausaha muda perlu melakukan inovasi dalam mendiferensiasikan produknya agar memiliki ciri khas tertentu dan memiliki nilai tambah lebih dibandingkan dengan pesaingnya. Inovasi merupakan faktor penting bagi UMKM untuk bertahan dalam lingkungan bisnis saat ini dimana perkembangan teknologi berubah dengan cepat dan persaingan semakin ketat (Lee et al., 2019).

Keterbatasan waktu yang dimiliki oleh wirausaha muda juga dapat diatasi dengan bantuan teknologi. Misalnya saja dalam hal pemasaran, teknologi digital dimanfaatkan untuk memasarkan produk secara online seperti bergabung dengan situs penjualan online. Hal ini akan memudahkan para wirausaha muda dalam memasarkan produknya dengan lebih efisien dan efektif. Kondisi ini sejalan dengan penelitian (Purwanto, 2020) yang membuktikan bahwa inovasi dengan memanfaatkan kemajuan teknologi membantu wirausaha muda untuk

meningkatkan kinerja usahanya. Selain itu, wirausaha muda juga dapat mengembangkan kerja sama bisnis dengan sesama wirausaha muda atau dengan UMKM lainnya, sehingga pengelolaan usaha dapat dilakukan dengan menggunakan lebih banyak sumber daya manusia. Hal ini akan lebih memudahkan wirausaha muda dalam mengelola usahanya dan menjadi salah satu solusi agar usaha mahasiswa dapat menjadi lebih efisien. Langkah perbaikan usaha ini sejalan dengan penelitian Kurniati & Pranjanti (2018) yang menyatakan bahwa inovasi produk, inovasi pemasaran, dan kerja sama bisnis terbukti dapat mendorong terciptanya efisiensi usaha.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dikatakan bahwa perbaikan efisiensi akan terjadi saat pelaku usaha melakukan pengurangan jumlah input yang digunakan dalam menghasilkan sejumlah output yang sama. Pengurangan penggunaan input dapat dilakukan dengan mengurangi biaya input yaitu menurunkan jumlah atau biaya bahan mentah yang digunakan atau menurunkan biaya tenaga kerja yang harus dibayarkan. Penurunan biaya input diartikan bahwa perlunya dilakukan efisiensi input sehingga input yang digunakan akan dapat dengan optimal diolah atau diproses untuk menghasilkan output. Ini artinya, wirausaha muda dapat menerapkan strategi efisiensi biaya. Dengan hal ini, pengurangan penggunaan input adalah salah satu langkah yang dapat diupayakan agar usaha yang dijalankan dapat beroperasi pada tingkat optimal.

Upaya untuk menciptakan efisiensi biaya produksi akan memungkinkan wirausaha muda untuk dapat menetapkan harga produk yang lebih murah. Harga produk yang lebih murah memungkinkan suatu usaha untuk dapat menguasai pasar dan memiliki keunggulan bila dibandingkan dengan pesaingnya. Sejalan dengan hasil penelitian ini, kemampuan melakukan penurunan biaya produksi perlu dilakukan mengingat wirausaha muda umumnya berada dalam pasar sektor kreatif yang sifatnya termasuk dalam persaingan monopolistik. Persaingan yang terjadi di dalam pasar monopolistik akan dapat dimenangkan oleh wirausaha jika memiliki produk yang terdiferensiasi. Selain produk yang terdiferensiasi, salah satu strategi yang bisa dilakukan oleh wirausaha muda adalah dapat memberikan harga yang lebih murah dibandingkan dengan produk sejenis lainnya. Dengan demikian, keberhasilan usaha yang selaras dengan tujuan dan strategi perusahaan melalui pencapaian efisiensi akan menentukan kinerja perusahaan secara bertahap. Perusahaan dapat memperoleh keuntungan maksimal dengan tercapainya efisiensi usaha..

## **Simpulan**

Penelitian memperlihatkan bahwa terdapat 7 usaha dari 50 usaha yang dijalankan oleh mahasiswa STIE di sektor ekonomi kreatif telah mencapai efisiensi 100% pada bulan Januari 2020 dan Februari 2020. Sementara itu, pada bulan Maret 2020 terjadi penambahan 2 usaha atau menjadi 9 usaha yang telah mencapai efisiensi 100%. Di sisi lain, sebanyak 41 usaha belum pernah mencapai efisiensi 100% selama bulan Januari 2020 hingga Maret 2020. Dengan demikian terlihat bahwa kondisi usaha wirausaha muda mayoritas masih belum efisien. Perbaikan efisiensi bagi usaha wirausaha muda yang belum efisien dapat diupayakan melalui penurunan jumlah atau biaya input yang mencakup bahan mentah atau biaya tenaga kerja dengan mengacu pada usaha yang telah efisien. Selain dengan mengurangi jumlah penggunaan input, para pelaku usaha juga dapat mengoptimalkan

penggunaan input dengan mencari sumber bahan mentah lain yang lebih murah. Sehingga biaya yang harus dikeluarkan untuk pembelian bahan mentah menjadi lebih rendah. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan tambahan variabel input dan output yang digunakan, serta menggunakan metode DEA dengan model atau pendekatan yang lain untuk menambah informasi dan hasil temuan.

## Daftar Pustaka

- Amandasari, M., Nurmalina, R., & Rifin, A. (2014). Efisiensi Teknis Usahatani Jagung Manis di Desa Gunung Malang Kecamatan Tenjolaya Kabupaten Bogor: Pendekatan Data Envelopment Analysis. *Forum Agribisnis*, 4(2), 121–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/fagb.4.2.121-138>
- BPS. (2018). *Statistik Pemuda Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Burhan, A., Mutia, A. H., Ismawati, I., Maulida, S., Nusafayat, S., & Yandri, P. (2018). Efisiensi Produksi Industri Rumah Tangga Kacang Tanah Sangrai dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis. *Indonesian Journal of Economics Application*, 1(1), 10–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.32546/ijea.v1i1.163>
- Buyukkeklik, A., Dumlu, H., & Evci, S. (2016). Measuring the Efficiency of Turkish SMEs: A Data Envelopment Analysis Approach. *International Journal of Economics and Finance*, 8(6), 190–200. <https://doi.org/https://doi.org/10.5539/ijef.v8n6p190>
- Cook, W. D., Tone, K., & Zhu, J. (2014). Data Envelopment Analysis: Prior to Choosing a Model. *Omega*, 44(C), 1–4. <https://doi.org/https://doi.org/10.5539/ijef.v8n6p190>
- Harmain, U., Hartono, S., & D., D. H. (2015). Technical Efficiency of Small Scale Food and Beverage Enterprise of Female Entrepreneurs in Bantul using Data Envelopment Analysis (DEA). *International Journal of Computer Applications*, 115(4), 22–27.
- Herlambang, Y. (2015). Peran Kreativitas Generasi Muda Dalam Industri Kreatif Terhadap Kemajuan Bangsa. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi MI PLB*, 2(1), 62–72.
- Irawan, A. (2015). Ekonomi Kreatif Sebagai Suatu Solusi Mensejahterakan Masyarakat dalam Meningkatkan Tingkat Perekonomian. *Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis (SNEB) 2015*, 1–5.
- Jitsuzumi, T., & Nakamura, A. (2010). Causes of Inefficiency in Japanese railways: Application of DEA for Managers and Policymakers. *Socio-Economic Planning Sciences*, 44(3), 161–173. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.seps.2009.12.002>
- Kurniati, E. D., & Pranjanti, S. D. W. (2018). Batik SMEs Efficiency and Entrepreneurship Role in Innovation. *Journal of Economics and Policy*, 11(2), 375–389.
- Lee, J., Kim, C., & Choi, G. (2019). Exploring Data Envelopment Analysis for Measuring Collaborated Innovation Efficiency of Small and Medium-Sized Enterprises in Korea. *European Journal of Operational Research*, 278, 533–545.
- Ma'ruf, Nugroho, S. P., Setyawan, A. A., & Isa, M. (2018). Measurement of the

- Efficiency of SME Cluster Using Data Envelopment Analysis (DEA). *Muhammadiyah International Journal of Economics and Business*, 1(2), 68–73.
- Pratama, F. R. P., & Cahyono, E. F. (2019). Pengukuran Efisiensi dan Produktivitas Rumah Zakat Indonesia dengan Metode Indeks Malmquist. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 6(4), 774–786. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20473/vol6iss20194pp774-786>
- Purwanto, Manongga, D., & Pakereng, M. A. I. (2014). Enterprise (SME) in Salatiga using Data Envelopment Analysis (DEA). *International Journal of Computer Application*, 91(12), 44–50.
- Purwanto, N. (2020). Muda Berkarya Motivasi Wirausaha dalam Kajian Fenomenologi. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Dewantara*, 3(1), 1–8.
- Ramanathan. (2003). *An Introduction to Data Envelopment Analysis: A Tool for Performance Measurement*. New Delhi: Sage Publications.
- Rapii, M. (2019). Mengukur Potensi Wirausaha pada Program Pelatihan Kewirausahaan Mahasiswa Pendidikan Ekonomi. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 4(2), 126–135.
- Rusydiana, A. S. (2018). Efisiensi dan Stabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 11(2), 203–222.
- Rusydiana, A. S., & SMART, T. (2013). *Mengukur Tingkat Efisiensi dengan Data Envelopment Analysis (DEA): Teori dan Aplikasi*. Bogor: SMART Publishing.
- Taboada, G. L., Seruca, I., Sousa, C., & Pereira, Á. (2020). Exploratory Data Analysis and Data Envelopment Analysis of Construction and Demolition Waste Management in the European Economic Area. *Sustainability*, 12(12), 1–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su12124995>
- Yanti, P., & Kustiani, N. A. (2016). Analisis Efisiensi Belanja Daerah Urusan Kesehatan dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA): Studi pada Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Banten. *Jurnal Info Artha*, 4, 81–96.
- Yogatama, A. N. (2019). Perbandingan Niat Berwirausaha dan Belajar Mahasiswa di Perguruan Tinggi Kota Malang. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 4(2), 70–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.32503/jmk.v4i2.391>.